

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah suatu keadaan di mana seseorang mengalami buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan feses bertekstur cair, sering kali disertai lendir atau darah, serta terjadi lebih sering dari biasanya. Kondisi ini dapat berlangsung selama beberapa hari dan berpotensi menyebabkan kehilangan cairan serta elektrolit yang penting bagi keseimbangan tubuh dan kelangsungan hidup¹. Diare jika tidak ditangani langsung bisa berujung fatal karena bisa menyebabkan dehidrasi yang menyebabkan kematian yang sering terjadi pada anak². Kejadian diare bisa berlangsung secara singkat, beberapa hari dan ada beberapa kasus diare yang terjadi selama beberapa minggu yang sering disebut dengan diare parsinten³.

Diare merupakan infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan global pada negara berkembang meliputi Indonesia⁴. Diare menjadi salah satu faktor utama penyebab kematian pada balita, menyumbang sekitar 9% dari total angka kematian anak di bawah lima tahun secara global pada tahun 2021. Kondisi ini mengakibatkan lebih dari 1.200 kematian anak per hari, atau sekitar 444.000 kasus kematian dalam setahun⁵.

Diare adalah penyakit berpotensi endemik menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan kerap kali di iringi angka kematian di Indonesia, di tahun 2021 angka temuan kasus sebesar 22,18% atau sebesar 818.687 dari target sebesar 3.690.984 balita diare⁶. Berdasarkan laporan survey indonesia kasus diare pada balita tahun 2023 ditemukan 59.253 balita⁷. Kelompok usia dengan prevalensi diare tertinggi, berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, adalah balita dengan angka 11,5%, diikuti oleh bayi yang memiliki prevalensi sebesar 9%⁸. Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indonesia 2021, diare merupakan penyebab kematian kedua tertinggi sesudah pneumonia di kelompok post neonatal (usia 29 hari hingga 11 bulan), dengan angka 14%, meningkat dari 9,8% pada tahun 2020. Pada kelompok balita usia 12 bulan hingga 5 tahun, diare menjadi

penyebab utama kematian dengan angka mencapai 10,3%, meningkat dari 4,55% di tahun 2020. Data ini mengindikasikan bahwa diare tetap menjadi isu kesehatan yang serius⁹. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia penemuan kasus diare yang dilaporkan secara nasional pada tahun 2021 di temukan sebanyak 818.687 kasus pada balita⁹.

Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2021 kasus diare pada balita ditemukan 10.697 (20,29%) kasus¹⁰. Pada tahun 2022 penemuan kasus diare pada balita ditemukan sebanyak 8.436 (16,00%) kasus yang tersebar pada 11 Kabupaten/Kota¹¹. Berdasarkan laporan survey kesehatan indonesia (SKI) pada tahun 2023 kasus diare balita di temukan 1.229 kasus⁷.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi angka kejadian diare pada tahun 2021 pada balita yaitu 1.072 kasus. Di tahun 2022 kasus diare pada balita ditemukan sebanyak 910 kasus, di tahun 2023 angka kejadian diare pada balita ditemukan sebanyak 1.388 kasus¹². Pada data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi tiga tahun terakhir kasus diare paling banyak ditemukan yaitu pada tahun 2023, kasus diare pada tahun 2023 mengalami peningkatan secara drastis dimana Puskesmas Paal V termasuk penyumbang kasus tertinggi¹².

**Tabel 1. 1 Pravalensi Kasus Diare Balita Di Puskesmas Kota Jambi
2023**



Puskesmas Paal V, salah satu Puskesmas di bawah naungan Dinas Kesehatan Kota Jambi, menunjukkan tren peningkatan kasus diare yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh, prevalensi kasus diare di Puskesmas Paal V pada tahun 2023 tercatat sebagai yang tertinggi di antara Puskesmas-Puskesmas lain di Kota Jambi, yaitu sebesar 9,08%. Angka ini menggambarkan adanya permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, terutama terkait upaya pencegahan dan penanganan diare, khususnya pada balita. Jumlah balita di area kerja Puskesmas Paal V pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.526 balita dalam kurun waktu tiga tahun terakhir kasus diare pada balita menunjukkan peningkatan yang signifikan, pada tahun 2021, ditemukan 29 kasus diare (1,84%), kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 88 kasus (5,5%), dan mencapai 143 kasus (9,08%) pada tahun 2023¹².

Kemunculan diare pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, terutama kualitas sumber air bersih yang tidak memenuhi standar kesehatan, karena air dapat menjadi perantara penularan penyakit ini¹³. Pada Penelitian Sugiarto (2019) di wilayah kerja puskesmas Olak Kemang ada Hubungan signifikan antara sumber air bersih dan kejadian diare pada balita dengan p-value sebesar 0,009 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak. Ketersediaan air bersih yang memadai lebih efektif dalam mencegah diare pada balita dibandingkan dengan kondisi air yang tidak memenuhi standar, yang dapat meningkatkan risiko penularan penyakit melalui penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari¹⁴.

Jamban sehat merupakan fasilitas yang dipakai oleh masyarakat sebagai wadah untuk buang air besar atau membuang kotoran manusia di penampungan khusus tinja atau tangki septic, prinsip jamban sehat yaitu tidak berfungsi sebagai sarana kembang biak serangga atau binatang yang bisa menyebabkan penularan penyakit (kecoak, lalat, tikus), tidak menimbulkan bau, dapat mencegah rantai penularan penyakit¹⁵. Menurut penelitian Rimbawati (2019) di Puskesmas OKI terdapat keterkaitan hubungan antara kepemilikan jamban dan terjadinya diare pada balita responden yang memiliki jamban berpeluang 5,614

kali lebih tinggi untuk melakukan tindakan pencegahan diare jika dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki jamban di Puskesmas OKI Tahun 2019¹⁶.

Kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah proses cuci tangan pakai sabun untuk menghilangkan patogen penyebab diare lalu dibilas dengan air bersih yang mengalir¹⁷. Menurut penelitian Prawati (2019) di Tambak Sari Kota Surabaya terdapat hubungan antara mencuci tangan berkaitan dengan insiden diare. Perilaku cuci tangan menggunakan sabun berkaitan dengan munculnya penyakit diare dalam tiga bulan terakhir. Menggunakan sabun untuk mencuci tangan dapat membunuh mikroorganisme penyebab diare dipicu oleh kebiasaan masyarakat yang tidak membersihkan tangan dengan sabun memiliki risiko terjadinya penyakit diare¹⁸.

Riwayat ASI eksklusif merupakan pemberian ASI kepada anak keuntungan Asi eksklusif steril, aman dari pencemaran kuman, suhu yang normal, mengandung antibody yang dapat menghambat pertumbuhan kuman dan virus¹⁹. Menurut penelitian Utami (2023) di Puskesmas Sukaraya ada hubungan yang signifikan keterkaitan antara pemberian ASI eksklusif dan terjadinya diare. Ibu yang tidak menyusui secara eksklusif memiliki kecenderungan 11.000 kali lebih tinggi bagi balitanya untuk mengalami diare dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI eksklusif²⁰.

Kunjungan posyandu pada anak merupakan salah satu bentuk pemantauan tumbuh kembang anak, penimbangan balita dilakukan setiap bulan pada posyandu dengan tujuan untuk mengetahui tumbuh kembang anak²¹. Tumbuh kembang anak sangat penting untuk diperhatikan²². Menurut penelitian Ainsyah (2018) Kota Surabaya penimbangan berat badan bayi secara teratur di posyandu merupakan salah satu metode untuk mengawasi pertumbuhan dan perkembangan bayi serta balita. Melakukan penimbangan balita secara rutin di posyandu juga menjadi salah satu faktor pencegah terjadinya diare²³.

Status pekerjaan ibu merupakan status pekerjaan, baik bekerja maupun tidak, adalah faktor penting dalam memberikan perhatian dan perlengkapan yang memadai bagi anak agar terhindar dari diare, pada penelitian Limoy (2019)

di Puskesmas Sungai Raya, terdapat perbedaan proporsi kejadian diare antara ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja, menyatakan adanya korelasi signifikan antara status pekerjaan ibu dan kejadian diare pada balita. Ibu yang bekerja memiliki peluang 5,5 kali lebih tinggi memiliki balita yang mengalami diare dibandingkan antara ibu yang tidak bekerja²⁴.

Menurut teori Trias epidemiologi dalam buku Teori dan Aplikasi Epidemiologi Kesehatan 3 faktor utama yang berperan dalam terjadinya penyakit dan masalah kesehatan yaitu *agent* (faktor penyebab), *host* (tuan rumah/pejamu), dan *environment* (lingkungan)²⁵.

Beberapa faktor lain penyebab penyakit diare adalah faktor langsung dan tidak langsung, diare bisa dipicu oleh makanan dan minuman yang terinfeksi bakteri²⁶. Penularan penyakit diare bisa melalui fecal oral, melalui tinja terinfeksi dan juga air terkontaminasi²⁷. Diare seringkali terjadi pada balita dikarenakan Imunitas balita yang belum sepenuhnya berkembang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi, termasuk diare²⁸.

Berdasarkan survei awal yang telah dilaksanakan pada 10 responden yang berdomisili di area kerja Puskesmas Paal V dalam waktu satu bulan terakhir masih di temukan balita yang terkena diare, sumber air bersih yang dimanfaatkan warga meliputi PDAM dan sumur. Ketersediaan air bersih yang baik sangat penting untuk kesehatan dan kebersihan, terutama dalam mendukung pola hidup sehat di keluarga, untuk pemberian ASI masih terdapat bayi yang sejak lahir tidak mendapatkan ASI eksklusif karena beberapa alasan, Masih terdapat ibu yang tidak secara rutin mengantar anak mereka ke posyandu guna pemeriksaan dan pengawasan kesehatan. Ini bisa dipicu oleh berbagai alasan, seperti kesibukan sehari-hari, rendahnya kesadaran akan pentingnya layanan kesehatan, atau keterbatasan akses ke fasilitas posyandu.

Berdasarkan fakta dari survey awal dengan demikian peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai determinan kejadian diare pada balita diwilayah kerja Puskesmas Paal V tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apa saja Determinan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Determinan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paal V

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel independen (Sumber air bersih, jamban sehat, kebiasaan CTPS, riwayat ASI eksklusif, kunjungan Posyandu, status pekerjaan ibu) dan dependen (Kejadian diare) di wilayah kerja Puskesmas Paal V
2. Untuk menganalisis hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Paal V
3. Untuk menganalisis hubungan jamban sehat dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Paal V
4. Untuk menganalisis hubungan Kebiasaan CTPS (cuci tangan pakai sabun) dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Paal V
5. Untuk menganalisis hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Paal V
6. Untuk menganalisis hubungan kunjungan posyandu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Paal V
7. Untuk menganalisis hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Paal V.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor protektif kejadian diare pada balita, informasi yang didapatkan dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk program pencegahan dan penanggulangan penyakit diare.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Menjadi wawasan dan bahan masukan bagi masyarakat terkait pemahaman terhadap faktor protektif kejadian diare pada balita, sehingga masyarakat terutama ibu bisa lebih memperhatikan tindakan pencegahan diare pada balitanya.

1.4.3 Bagi Penelitian Selanjutnya Diare

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk digunakan sebagai penelitian selanjutnya dan peneliti selanjutnya dapat melihat faktor lainnya yang berhubungan dengan kejadian Diare pada Balita.

1.4.4 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambahan informasi terkait peneliti tentang diare selanjutnya.